



Buletin Bulanan

DEWAN RISET DAERAH KALIMANTAN TIMUR

Pengelolaan Sawit

Pembangunan sawit kelihatannya jauh lebih serius daripada pengelolaan hutan alam dan pertambangan. Mengapa ? karena sawit menanamkan investasinya dengan hati-hati dan dalam jangka yang cukup panjang, selain manfaat pohon jenis sawit memang sangat banyak. Beda dengan pengelolaan hutan alam yang hanya mengambil kayu jadi dan batubara yang juga hanya mengeruk endapan yang telah berumur ratusan bahkan jutaan tahun. Tapi mengapa juga membangun hutan tanaman industri tidak begitu berhasil seperti sawit, padahal juga menanam jenis pohon. Sudahlah kita ketemu dengan jawabannya bahwa tidak ada jenis pohon yang secepat sawit dalam pemanenannya dan juga dengan beragam manfaatnya. Begitu berjayanya sawit, itupun akan bermasalah bila industri hilirnya tidak dibangun di dalam negeri.

Suramnya masa depan industri kayu di Indonesia adalah karena tidak tersedianya bahan baku dalam jumlah yang mencukupi, begitu juga dengan batubara yang tidak juga membangun industri hilirnya yang padat teknologi, begitu juga dengan minyak tidak jauh berbeda, bahkan sebagian kebutuhan minyak Indonesia masih harus import. Lalu bagaimana yang lain, seperti emas, bauksit, timah, bijih besi dan banyak lagi ?

Penelitian percepatan pertumbuhan tanaman kehutanan adalah sangat mendesak untuk dilakukan, memilih begitu saja kepada jenis cepat tumbuh yang bukan asli kita, terbukti tidak membawa kemashalatan kepada orang kita. Coba kita simak hampir tidak ada dikabarkan kebun sawit yang terbakar di musim kebakaran atau kemarau yang keras sekalipun. Bukan mereka tidak disukai api, tapi manajemen

menjaganya dengan baik sehingga terselamatkan dari kebakaran si jago merah. Bagaimana dengan Hutan Tanaman Industri ? karena tegakan yang ditanam tidak terlalu berharga, menjadikan mereka berhitung untuk menyelamatkannya dari api. Sebaliknya mereka tidak berhitung menanamnya dengan menghabiskan hutan alam dengan sistem land clearing, asal dapat menjual kayu dari tebangan tersebut walaupun dengan dalih areanya sudah termasuk tidak produktif (ga ada kayunya atau di bawah 10 m³ per ha).

Kalau saja sawit dapat menjadi bagian dari tanaman kehutanan Indonesia tentu akan lain lagi ceritanya (redaksi).

Berjalan kaki di alam bebas

Kemajuan teknologi telah memanjakan manusia sedemikian rupa, sehingga kehidupan berubah dari banyak bergerak menjadi tidak terlalu banyak bergerak. Untuk memindahkan saluran TV saja, kita menggunakan teknologi gelombang listrik (*remote control*) sehingga tidak memerlukan aktifitas duduk dan berdiri lagi. Menuju tempat kerja dan bahkan untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya, kita juga sudah sangat sering menggunakan kemajuan teknologi tanpa memperhitungkan efisiensi, penghematan bahan bakar dan apalagi yang namanya pencemaran lingkungan. Ada banyak contoh lainnya yang dapat dikemukakan tentang bagaimana manusia telah dimanjakan oleh teknologi yang dari hari ke hari ternyata semakin canggih saja (*sophisticated*).

Dulu manusia berjalan kaki kemana saja. Sekarang manusia berjalan kaki seperlunya saja dan lebih menyedihkan jika kaki hanya dipakai sebagai penyangga tubuh belaka. Kaki merupakan anugerah yang tidak terhingga bagi manusia, maka sudah seharusnya pulalah manusia mensyukurinya. Salah satu cara mensyukuri nikmat tidak terhingga tersebut adalah dengan menggunakannya sesuai dengan fungsinya. Fungsi kaki adalah untuk berjalan. Tentu ada fungsi kaki yang lainnya, tapi berjalan adalah fungsi kaki yang utama dan ternyata berjalan kaki adalah sangat penting bagi kesehatan manusia. Seorang pejalan kaki akan merasakan kebugaran yang luar biasa dan jauh dari kemungkinan terkena banyak penyakit. Kaki yang selalu digunakan untuk berjalan akan menjadi kuat, membantu melancarkan peredaran jalan darah serta menormalkan detak jantung manusia.

Seekor harimau selalu harus mengendap dan kemudian mengejar mangsanya untuk mendapatkan makanan. Maka seperti apapun kemajuan teknologi, aktifitas berjalan kaki tidaklah harus dihapuskan dari akar budaya dan kebiasaan manusia. Apalagi jika anda berjalan di alam bebas (jauh dari perkotaan dan hilir-mudiknya kendaraan), maka udara yang bersih adalah obat termujarab untuk mengobati segala macam penyakit, khususnya yang berhubungan dengan pernafasan. Contoh terdekat adalah Hutan tropis dataran rendah di Bukit Soeharto sebagai salah satu tempat yang cocok untuk melakukan aktifitas berjalan kaki seperti disebutkan itu. Berjalan kaki satu hari penuh (6 - 8 jam efektif) akan dapat menggantikan olah raga anda untuk satu sampai dua bulan.

Partai Hijau (Lingkungan Hidup), mengapa tidak?

Partai mahasiswa? Kedengarannya agak aneh? Nanti bisa muncul juga partai mahasiswi dong! Demikian komentar saya, sewaktu didatangi sejumlah mahasiswa yang sedang mencoba membangun satu partai untuk perjuangan hidup dan matinya bangsa ini, karena disinyalir selama ini kenyataannya hanya mahasiswalah yang dapat membuat perubahan (kata mereka). Saya lebih banyak mengusulkan kepada mereka untuk mencoba memikirkan bagaimana kalau partai dengan platform lingkungan hidup disodorkan ke dalam kancah perpolitikan Indonesia.

Sepertinya tidak pernah terfikirkan sebelumnya, mereka bertanya, mungkinkah? Tentu jawabannya mengapa tidak? Karena justru masalah lingkungan hidup adalah masalah yang sangat mendasar dari kehidupan rakyat banyak, singkatnya tuntutan terhadap lingkungan hidup yang baik adalah hak azasi semua manusia, bahkan untuk semua makhluk hidup bernyawa. Bayangkan akan sangat banyak mereka yang baik langsung maupun tidak langsung akan memberikan dukungannya, bukan hanya mahasiswa tetapi juga semua mereka yang peduli terhadap lingkungan yang lebih baik. Apalagi sejak lingkungan hidup diklaim memiliki ruang lingkup yang begitu besar, dari mulai lingkungan hidup perkotaan, sosial budaya, air dan udara, bahkan sampai kepada masalah-masalah korupsi, kolusi dan nepotisme. Seperti Golkar (Golongan karya) mengklaim kalau mereka adalah wadah yang menampung siapapun dari warga masyarakat yang berkarya

dan bekerja (tentu mereka tidak memasukan para pengangguran atau kaum pemalas ke dalamnya). Itu juga sebabnya dulu, PNS diklaim oleh Golkar adalah golongan orang-orang yang berkarya, wallahualam. Partai Lingkungan Hidup bisa menjadi sangat besar dan bukan tidak mungkin menjadi pesaing partai-partai besar yang sudah ada sekarang ini. Di beberapa negara Eropa dikenal juga partai-partai seperti itu, seperti partai hijau (Gruene Partei) di Jerman dan beberapa lainnya.

Pertanyaan berikutnya adalah tentang bagaimana mekanisme suatu kepartaian dapat diikuti dan bagaimana memilih para tokoh yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap lingkungan hidup dapat diajak bergabung didalamnya? Padahal sudah sama diketahui bahwa mekanisme kerja partai dalam percaturan politik di Indonesia adalah mekanisme yang sudah terpola sejak lama, yaitu *menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuan*. Mampukah partai Lingkungan hidup bekerja seperti itu pula? Jawaban untuk itu adalah bisa ya bisa juga tidak, karena terus terang ilmu politik tidak mengajarkan seperti itu. Berpolitik itu tidak harus bermain kotor, curang ataupun licik, tetapi politik seharusnya dapat juga berperilaku jujur, adil, ksatria dan tentunya bermain bersih. Penilaian tentang itu tentunya diserahkan apa adanya kepada rakyat yang menjadi konstituen dari masing-masing partai yang bertarung tersebut. Tapi memang benar, bahwa mencari figur yang bersih sekarang ini sangat sulit, karena hampir semua dari kita sudah terkontaminasi oleh virus-virus korupsi, kolusi dan nepotisme.

Kelihatannya tidak ada yang tidak mungkin dan mau sempurna seperti apa? Jadi mestinya bisa dan sudah sepantasnya lingkungan hidup diperjuangkan lewat partai. Selama ini lingkungan hidup adalah bagian yang selalu saja dijadikan obyek penderita dalam pembangunan dimana saja, sehingga perjuangan lewat partai dapat diasumsikan akan lebih memberikan hasil yang maksimal. Mari, kita bentuk dan biarkan saja dia bergulir secara alami. Para mahasiswa itu hanya manggut-manggut saja, ternyata perjalanan masih begitu panjang dan kelihatannya juga tidak pernah akan berakhir dalam memperjuangan nasib bangsa ini, mau kemana? Atau mau jadi apa? (Samarinda, 15 Januari 2007).